

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam, yakni berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak<sup>1</sup>

Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga memperoleh manfaat yaitu menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Manfaat dari pendidikan agama islam adalah terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan rohani (insan kamil) yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku terhadap sesama manusia, alam serta Tuhannya, dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya berguna bagi dirinya, tapi juga berguna bagi masyarakat dan lingkungan, serta dapat mengambil manfaat yang lebih maksimal terhadap alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat,

---

<sup>1</sup> Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 86

<sup>2</sup> Achmad Patoni, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 33.

merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Oleh karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya.

Pendidikan agama Islam berfungsi dalam keluarga dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan untuk menciptakan masyarakat yang baik sesuai dengan aturan dalam bersosial yang terdapat didalam ajaran agama islam<sup>3</sup>.

Pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anakanak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Lulusan sekolah yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang semakin penuh tantangan di masa mendatang. Oleh

---

<sup>3</sup> Muhammad Husni Basyari, Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat, Risalah: Jurnal Pendidikan dan studi Islam, Vol. 8 juli 2022, hal. 817

karena itu, mengingat pentingnya pendidikan Islam terutama bagi generasi muda, semua elemen bangsa, terutama guru pendidikan Islam, perlu membumikan kembali pendidikan Islam di sekolah-sekolah baik formal maupun informal.

Pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik, karena pada Realitanya Berdasarkan penelitian oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2021, sekitar 60% guru PAI cenderung lebih fokus pada teori dan hafalan ajaran agama, dibandingkan dengan mendorong siswa untuk merasakan pengalaman spiritual secara langsung. Guru PAI jarang menggunakan pendekatan yang berbasis pada pengalaman praktis, seperti mendiskusikan bagaimana ajaran agama bisa diterapkan dalam kehidupan nyata atau mengajak siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan secara aktif di luar kelas. Hal ini menyebabkan siswa kurang merasa terhubung dengan ajaran agama dan kurang termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>4</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian Agama dan Masyarakat (PKAM) pada 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 55% sekolah dengan pendidikan agama Islam sebagai kurikulum utama tidak memiliki program ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan religiusitas siswa, seperti kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, baca Quran bersama, atau diskusi keagamaan). Tanpa adanya kegiatan tambahan ini, banyak siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap religius mereka secara lebih mendalam di luar jam pelajaran formal.<sup>5</sup> Menurut laporan Badan Litbang

---

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (2021). *Penelitian Tentang Pendekatan Praktis dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah-sekolah Menengah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

<sup>5</sup> Pusat Kajian Agama dan Masyarakat. (2020). *Studi tentang Program Ekstrakurikuler dalam Pendidikan*

Kementerian Agama tahun 2021, sekitar 65% guru PAI merasa bahwa pembelajaran agama yang mereka berikan lebih banyak berfokus pada pengetahuan agama (teori) daripada pembentukan akhlak yang baik. Dalam banyak kasus, siswa lebih diajarkan tentang teks-teks agama, tetapi tidak diajak untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan pengembangan karakter moral dan akhlak yang religius. Ini menyebabkan kegagalan dalam menumbuhkan religiusitas yang terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa.<sup>6</sup>

Perilaku pelajar yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat tawuran antar pelajar, pergaulan narkoba, pencurian, pergaulan bebas dan lain sebagainya<sup>7</sup>. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisya' dan Soflah yang dilakukan di wilayah kota Kediri, khususnya di lingkungan SMPN 7 bahwasanya data lima tahun terakhir menunjukkan kenakalan remaja terus meningkat. Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering timbul di sekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman, ingin melihat gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak atau menarget teman, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti gambar/film porno yang akhirnya mereka ingin mempratekannya, pelecehan seksual, pencurian dan sebagainya<sup>8</sup>. Bahkan banyak peserta didik yang

---

*Agama Islam di Sekolah-sekolah Indonesia*. Jakarta: PKAM.

<sup>6</sup> Badan Litbang Kementerian Agama. (2021). *Laporan Penelitian Pendidikan Agama Islam: Fokus pada Teori vs Praktik dalam Pembelajaran Agama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 6.

<sup>8</sup> Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Soflah, *Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja*, (Kediri: Jurnal tidak diterbitkan, 2012), hal. 563-564.

bersikap tidak baik kepada gurunya. kasus seperti penyalahgunaan narkoba, kasus kekerasan, bullying, dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja di Indonesia membuat negara Indonesia yang kita cintai ini semakin bobrok dan memprihatinkan.

Menurut BNN Badan Narkotika Nasional, 2017 Sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dilansir dari Bersosial.com, terdapat fakta yang dapat membuat kita tercengang yakni mengenai aktifitas seks bebas remaja Indonesia yang dilakukan sejak usia 16 tahun. Dari empat kota yang disurvei langsung oleh para tim peneliti, ada 44% dari para wanita yang mengakui jika mereka sudah tidak perawan karena pernah melakukan seks bebas (berhubungan intim) dan yang parahnya lagi 16% dari responden mengakui jika ia melakukannya di kisaran usia 13 tahun sampai 15 tahun.<sup>9</sup> Hal ini sudah menjadi masalah sosial dan sangat memprihatinkan masyarakat khususnya orang tua dan juga para pendidik.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh wilayah afeksi dan psikomotorik. Padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya beribadah saja, namun nilai religiusitas nampak semua aktivitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

---

<sup>9</sup> Damar pipit. Fenomena-fenomena Kenakalan Remaja di Era Globalisasi.kompasiana. diakses pada 03 desember 2023 melalui <https://www.kompasiana.com/diamarpipit/5ade012cdd0fa8121f5bf5d4/fenomena-fenomena-kenakalan-remaja-di-era-globalisasi>.

religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai sejauh mana nilai-nilai agama mengikat individu dalam kepercayaan terhadap ajaran agama yang dianut untuk diaktualisasikan dalam perilaku di kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat Dister yaitu religiusitas menunjukkan pada kadar ketertarikan individu terhadap agamanya, ini berarti individu telah menginternalisasikan dan menghayati agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan.<sup>10</sup>

Menumbuhkan religiusitas adalah hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal di atas. Sikap religius dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai kebenaran yang diyakininya. Menurut Susilaningih dan Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (religious conscience) dalam diri yang terdalem dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya<sup>11</sup> Sikap religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku berkaitan dengan agama. Religiusitas terbentuk karena konsistensi antar kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama<sup>12</sup> Adanya pendidikan agama Islam

---

<sup>10</sup> Dister (1982). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Leppenias.

<sup>11</sup> Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 88.

<sup>12</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 97.

dapat menggugah akal dan perasaan yang mempunyai peran penting dalam pembentukan keagamaan, karena sikap keagamaan merupakan perolehan bukan bawaan. Bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama islam , diperlukannya Strategi pembelajaran yang bagus dan sesuai yang perlu disiapkan oleh guru agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Strategi guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam menumbuhkan nilai religius melalui pengetahuan keberagaman yang baik, peserta didik dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Selain itu melalui pengetahuan keberagaman yang baik peserta didik dapat menyikapi pengaruh perkembangan globalisasi yang berdampak negatif bagi kalangan masa remaja, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Ada lima dimensi keberagaman seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi<sup>13</sup>

MAN 1 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah favorit dengan sukses menembus Top 1000 MA/SMA/SMK terbaik nasional dengan rangking 485,

---

<sup>13</sup> Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari, Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problemproblema Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 21.

dengan berdasarkan hasil ranking Lembaga Penyelenggara Masuk Perguruan Tinggi (LTPMT) sesuai nilai rerata UTBK,<sup>14</sup> di daerah Kediri Kota dan Kabupaten MAN 1 Kota Kediri menempati urutan ke 7 sekolah favorit dengan nilai 516,349. Dalam hal tersebut MAN 1 Kota Kediri menjadi madrasah/sekolah vokasi terfavorit di Kediri<sup>15</sup>,

Sejalan dengan visi misi Madrasah, Tujuan MAN 1 Kota Kediri adalah untuk Menyediakan pendidikan berkualitas di bidang akademik dan agama, Mengembangkan karakter dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, Mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan keterampilan dan pengetahuan yang luas, Menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan religiusitas siswa, Mengoptimalkan potensi siswa dalam bidang akademik, non-akademik, dan minat bakat, Membekali siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau siap menghadapi dunia kerja.

MAN 1 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah yang menanamkan religiusitas kepada peserta didiknya. Peneliti memilih MAN 1 Kota Kediri sebagai tempat penelitian mengenai penumbuhan religiusitas karena sekolah ini memiliki reputasi yang kuat dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengembangan karakter siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama Islam, MAN 1 Kota Kediri tidak hanya memberikan pengetahuan

---

<sup>14</sup> Top 1000 sekolah berasarkan nilai UTBK. (2022). diakses pada 24 mei 2024 dari <https://top-1000-sekolah.ltmpt.ac.id/>

<sup>15</sup> kota/kab.-top 1000 sekolah berdasarkan nilai UTBK. (2022). diakses pada 24 mei 2024 dari [https://top-1000-sekolah.ltmpt.ac.id/?Peringkat2022Search%5Brank\\_nas%5D=&Peringkat2022Search%5Bket%5D=&Peringkat2022Search%5Bnpsn%5D=&Peringkat2022Search%5Bnama\\_slta%5D=&Peringkat2022Search%5Bnilai\\_akhir%5D=&Peringkat2022Search%5Bprovinsi%5D=jawa+timur&Peringkat2022Search%5Bkab\\_kota%5D=kediri&Peringkat2022Search%5Bjanis\\_slta%5D=&sort=kab\\_kota](https://top-1000-sekolah.ltmpt.ac.id/?Peringkat2022Search%5Brank_nas%5D=&Peringkat2022Search%5Bket%5D=&Peringkat2022Search%5Bnpsn%5D=&Peringkat2022Search%5Bnama_slta%5D=&Peringkat2022Search%5Bnilai_akhir%5D=&Peringkat2022Search%5Bprovinsi%5D=jawa+timur&Peringkat2022Search%5Bkab_kota%5D=kediri&Peringkat2022Search%5Bjanis_slta%5D=&sort=kab_kota)

agama, tetapi juga fokus pada pembentukan akhlak dan perilaku religius siswa melalui berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan di sekolah.

Keunikan MAN 1 Kota Kediri terletak pada pendekatan holistik yang diterapkan dalam pendidikan agama, termasuk pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan pelatihan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, sekolah ini juga melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pengembangan religiusitas siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama.

Dengan berbagai program tersebut, MAN 1 Kota Kediri menjadi contoh yang tepat untuk mengamati bagaimana pengajaran agama dapat berjalan secara efektif dalam membentuk religiusitas siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, saya memilih MAN 1 Kota Kediri sebagai tempat penelitian untuk mendalami lebih lanjut tentang upaya penumbuhan religiusitas di kalangan siswa melalui berbagai pendekatan pendidikan yang diterapkan.

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Bapak Yahya selaku guru Fiqih ketika di wawancarai peneliti perihal penumbuhan religiusitas sebagai berikut “ di man 1 kita menanamkan religiusitas kepada siswa dengan tidak hanya pada saat pembelajaran saja tapi kita juga mempunyai banyak program program keagamaan di luar kelas untuk menumbuhkan religiusitas.”<sup>16</sup> Berdasarkan Observasi awal yang peneliti lakukan semua peserta didik menutup aurat dengan sempurna dan berhijab dengan rapi, datang mereka berjabat tangan, shalat berjamaah, kegiatan

---

<sup>16</sup> Lampiran 3 hal. 165

infaq , kegiatan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek serta kegiatan keagamaan lainnya. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas para peserta didiknya, sehingga para peserta didik menjalankan kegiatan ritual keagamaan didasari oleh kesadaran dan kemauan dari diri para peserta didik sendiri, bukan paksaan dari para gurunya.<sup>17</sup>

Fenomena kenakalan di MAN 1 Kota Kediri berupa perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama, seperti ketidaktertiban, kurang disiplin, dan kadang-kadang juga melibatkan konflik antar siswa. Kenakalan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial, pengaruh teman sebaya, atau tantangan dalam menghadapi kehidupan remaja yang penuh dengan perubahan. Namun, penting untuk dicatat bahwa kenakalan siswa di MAN 1 Kota Kediri, secara umum, lebih terkait dengan pelanggaran ringan dan biasanya bisa diredakan dengan pendekatan yang lebih humanis dan konstruktif daripada pendekatan yang terlalu keras atau disipliner. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari pihak sekolah untuk menangani masalah tersebut dengan cara yang lebih positif dan edukatif.

Guru PAI di MAN 1 Kota Kediri telah berhasil dalam menanggulangi kenakalan siswa dan dalam upaya mereka untuk menumbuhkan religiusitas. Pendekatan yang humanis, kegiatan keagamaan yang rutin, serta penguatan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, memberikan dampak positif bagi

---

<sup>17</sup> Lampiran 7 hal. 195

siswa. Meskipun fenomena kenakalan tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, usaha guru PAI untuk memperbaiki perilaku siswa dan menumbuhkan religiusitas melalui pendidikan karakter dan bimbingan spiritual telah membawa perubahan positif yang signifikan. Dengan demikian, guru PAI di MAN 1 Kota Kediri bukan hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang berupaya untuk menjadikan siswa lebih religius dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian diatas , peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa MAN 1 Kota Kediri,** alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut karena Man 1 Kota Kediri merupakan sekolah yang menanamkan Religiusitas pada peserta didiknya , hal ini dibuktikan dengan visi misi dan tujuan dari sekolah tersebut, dan berbagai kebiasaan kebiasaan keagamaan dan organisasi keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berkenaan dengan judul yang telah dikemukakan sebelumnya pada Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Religiusitas siswa MAN 1 Kota Kediri , Maka peneliti akan mengembangkan fokus penelitian diantaranya yaitu :

1. Bagaimanakah perencanaan program pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas siswa di MAN 1 Kota Kediri?
2. Bagaimanakah pelaksanaan program pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas siswa di MAN 1 Kota Kediri?
3. Bagaimanakah evaluasi pelaksanaan program pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas siswa di MAN 1 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang peneliti tuangkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan perencanaan program pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas siswa di MAN 1 Kota Kediri.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan program pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas siswa di MAN 1 Kota Kediri.
3. Untuk memaparkan evaluasi pelaksanaan program pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas siswa di MAN 1 Kota Kediri.

## **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu :

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan strategi guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik, serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai strategi guru PAI dalam menumbuhkan religius.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam peningkatan religiusitas peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan kegiatan menumbuhkan religiusitas peserta didik.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas dalam hal menumbuhkan religiusitas pada peserta didik.

### c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, peserta didik mampu meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pengetahuan dan mampu mengamalkan kegiatan nilai-nilai religius di sekolah, agar menjadi peserta didik yang bermoral.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

## **E. Definisi Istilah**

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Strategi Pembelajaran**

Menurut Sanjaya strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam rangkaian kegiatan terdapat dua pengertian. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>18</sup>

#### **b. Religiusitas,**

Religiusitas menurut Japar dimaknakan sebagai kualitas penghayatan seseorang dalam beragama atau dalam memeluk agama yang diyakininya, semakin dalam seseorang dalam beragama makin religius dan sebaliknya semakin dangkal seseorang dalam beragama akan makin kabur

---

<sup>18</sup> Alnedral, Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 5.

religiusitasnya. Seseorang dalam keberagamaan secara intens akan menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu diorientasikan dan didasarkan pada ajaran agama yang diyakininya tersebut<sup>19</sup>.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Jadi religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain; Iman, Islam dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.<sup>20</sup>

#### c. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam ialah pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana juga memiliki tugas mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>21</sup>

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah

---

<sup>19</sup> Japar. M, "Keberagamaan Hidup dan Religiusitas Pada Masa Lanjut Usia" refleksi No. 007 th IV, (Yogyakarta, 1999), hal. 32

<sup>20</sup> Zakiah, Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). Hlm. 132.

<sup>21</sup> Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah", Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 11 No. 2- 2013, hal 145-146

Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.<sup>22</sup> Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Dalam KMA tersebut, disebutkan bahwa kurikulum madrasah terdiri atas mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab. KMA ini mulai digunakan pada tahun ajaran 2020/2021 dan merupakan penyempurnaan dari KMA 165 Tahun 2014.<sup>23</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Religiusitas siswa adalah sebuah cara yang dilakukan oleh Guru pendidikan agama islam yaitu Guru Fiqih, Ski, Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran keagamaan guna untuk menumbuhkan religiusitas peserta didik.

## F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari adanya sistematika pembahasan adalah agar memperoleh gambaran yang rinci mengenai isi didalam skripsi. Yang dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : merupakan bagian pendahuluan yang secara umum memberikan

<sup>22</sup> Wahab dkk, Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

<sup>23</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/505363692/KMA-183-Kurikulum-Pendidikan-Agama-Islam-PAI-Dan-Bahasa-Arab-Pada-Madrasah-2019>

penjelasan mengenai gambaran isi penelitian. Isi yang akan diuraikan adalah konteks penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : merupakan bagian yang berisikan kajian teori, yang terdiri dari : deskripsi teori tentang strategi pembelajaran, deskripsi teori tentang pendidikan agama islam, deskripsi teori tentang religiusitas, deskripsi teori tentang strategi guru PAI dalam menumbuhkan Religiusitas, tinjauan tentang penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bagian kajian teori merupakan sekumpulan pendapat atau asumsi yang memiliki sifat logis.

BAB III :merupakan bagian dari metode penelitian, diantaranya yaitu rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data,teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.